

Penyebab Stunting di Wilayah Sulawesi Barat

Evi Wulandari^{1*}, Ariani², Haerani³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

Email: eviwuladrihimawan@gmail.com

Diterima Redaksi: 10-07-2024; Selesai Revisi: 27-07-2024; Diterbitkan Online: 29-07-2024

Abstrak

Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) adalah masalah stunting yang menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu untuk menghilangkan kelaparan dan semua jenis malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan dengan mengurangi tingkat stunting menjadi 40% pada tahun 2025. Kekurangan gizi dapat menyebabkan stunting, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penelitian ini menggunakan metode literature review, menggabungkan inti sari, dan menganalisis data dari beberapa sumber ilmiah yang akurat sesuai data kejadian stunting di Wilayah Sulawesi Barat. Stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan status kesehatan anak. Stunting juga terkait dengan peningkatan kerentanan anak terhadap beberapa penyakit baik menular maupun tidak menular. Risiko stunting dapat berasal dari anak atau ibu. Peran ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ibu sangat memengaruhi kondisi gizi balita, terutama selama periode sebelum kehamilan dan setelah melahirkan.

Kata Kunci: *Stunting*, Sulawesi Barat

Pendahuluan

Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sebagian besar anak di negara-negara miskin dan berkembang seperti Indonesia mengalami stunting. Pada tahun 2019, dilaporkan bahwa stunting di wilayah Asia Tenggara masih merupakan yang tertinggi di dunia sekitar 31,9 % setelah Afrika 33,1 %, Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, masing-masing dengan 36,4 persen (Tarmizi, 2023). Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) adalah masalah stunting yang menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu untuk menghilangkan kelaparan dan semua jenis malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan dengan mengurangi tingkat stunting menjadi 40% pada tahun 2025.

Pada tahun 2023, angka kejadian stunting telah mengalami penurunan sekitar 4,7 poin setelah pada tahun 2022 prevalensi balita stunting tertinggi kedua di Indonesia berada di Sulawesi Barat. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Sulawesi Barat sebesar 35% pada tahun lalu, naik 1,2 poin dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, prevalensi balita stunting di provinsi ini sebesar 33,8%, menempati peringkat kedua di seluruh negeri dan di bawah ambang batas 20% yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Berdasarkan wilayahnya, tiga kabupaten di Sulawesi Barat berada di atas rata-rata provinsi, dan tiga kabupaten lainnya berada di bawah rata-rata provinsi. Pada tahun 2022, Kabupaten Majene

memiliki prevalensi balita stunting tertinggi di Sulawesi Barat, mencapai 40,6%, atau dua kali lebih tinggi dari standar WHO. Angka ini meningkat 4,9 poin dari 35,7% pada tahun 2021. Kabupaten Polewali Mandar menempati urutan kedua dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Sulawesi Barat, sebesar 39,3%, dan Kabupaten Mamasa menempati urutan ketiga dengan prevalensi 38,6% (Annur, 2023).

Di Sulawesi Barat, angka perkawinan anak terus meningkat dari tahun ke tahun. Data terbaru dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Sulawesi Barat (Sulawesi Barat) menunjukkan 1.347 kasus perkawinan anak usia 15 hingga 19 tahun dari Januari hingga Mei 2023. Problem ini berkontribusi pada tingginya angka stunting, yang dapat menghancurkan generasi karena kegagalan tumbuh yang menyerang fisik dan kognitif anak. Tingginya angka perkawinan anak dan anak tidak sekolah kini menjadi masalah besar yang membutuhkan penanganan secara menyeluruh dan lebih fokus.

Angka perkawinan anak di Sulawesi Barat saat ini mencapai 17,71%, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 9%. Hampir seperlima anak perempuan usia 15 hingga 19 tahun menikah sebelum usia dewasa, yaitu 19 tahun ke atas. Angka ini lebih besar daripada angka 11,7 persen pada tahun 2022. Fakta ini menjadi masalah besar karena perkawinan anak sering menyebabkan kehamilan pada usia yang sangat muda, yang merupakan salah satu penyebab utama stunting. Tidak mengherankan bahwa kasus stunting yang tinggi di Sulawesi Barat sebanding dengan tingkat perkawinan anak yang tinggi. Sebagai hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2022, angka stunting di Sulawesi Barat meningkat dari 33,8% pada tahun 2021 menjadi 35,0% pada tahun 2022. (Kementerian Sekretariat Negara, 2023). Meninjau kejadian stunting yang masih menjadi masalah di Provinsi Sulawesi Barat sehingga peneliti tertarik menganalisis tentang penyebab prevalensi kejadian stunting berdasarkan literature review dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya di Provinsi Sulawesi Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan metode mencari, menggabungkan inti sari serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber ilmiah yang akurat dan valid. Studi literatur mengulangi publikasi sebelumnya dan menyajikan informasi atau analisis baru. Tinjauan literatur memberikan ringkasan publikasi terbaik dan paling relevan, kemudian membandingkan temuan yang diterbitkan dalam jurnal.

Hasil

Pemerintah telah menetapkan stunting sebagai isu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan yang signifikan dari kondisi 24,4% pada 2021 menjadi 14% pada 2024. Penanganan stunting di Sulawesi Barat menjadi prioritas utama karena masalah stunting masih kategori tinggi di Provinsi Sulawesi Barat, prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 33,8%, tetapi naik menjadi 35,0% pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sekitar 30,3%. Kemenko PMK melakukan kunjungan ke 33 Provinsi dan 393 kabupaten/kota dengan 19 K/L untuk mempercepat penurunan stunting. Hasil evaluasi di tiga lokasi, yaitu Posyandu Melati Desa Bonda Kecamatan Papalang, SMP Negeri 1 Mamuju dan SMA Negeri 1 Mamuju, serta Sanitasi di Kelurahan Bebangka Kecamatan Kalukku, menunjukkan bahwa di Desa Bonda masih banyak pernikahan dini dan anak-anak yang lahir dengan jarak yang berdekatan. Salah satu masalah lain di Provinsi Sulawesi Barat adalah anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar. Ada 41 ribu anak yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar, dan ini menyebabkan angka pernikahan dini yang tinggi. Sembilan inisiatif konvergensi untuk menurunkan stunting harus diakselerasi dan dipercepat (Kemenko, 2019).

Penelitian Yuliani (2018) dengan judul Determinan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kabupaten Majene menggunakan pengujian statistic uji chi square, menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting, dan nilai $p < 0.05$ (0.003). Ibu yang pendek juga lebih cenderung melahirkan bayi yang lebih kecil dikarenakan kondisi patologis seperti kekurangan hormon pertumbuhan, salah satu atau kedua orang tua memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek. Kemungkinan anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi stunting meningkat. Namun, dalam kasus di mana orang tua pendek karena penyakit atau kekurangan zat gizi, anak dapat tumbuh dengan tinggi badan normal selama anak tidak terpapar faktor risiko lainnya.

Hasil penelitian Ardian dan Utami (2020), yang berjudul pengaruh karakteristik demografi terhadap kejadian stunting pada balita di Provinsi Sulawesi Barat, menunjukkan hasil uji parsial menggunakan uji Wald. Variabel independen memiliki p-value di bawah 5% atau 10% (tolak H_0), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan ibu, pendidikan ayah, riwayat pemeriksaan kehamilan ibu, riwayat konsumsi TTD selama kehamilan, dan usia ibu saat melahirkan. Seorang ibu harus dibekali pengetahuan dan kemampuan untuk menjadi pelindung bagi anaknya. Peran ibu sangat penting dalam menentukan perkembangan anak. Begitu juga, seorang ayah dapat membuat keputusan dan praktik pengasuhan anak yang baik jika memiliki pengetahuan yang cukup.

Menurut penelitian Khalid tahun 2020, persepsi masyarakat tentang penyebab dan dampak stunting di Kabupaten Majene tahun 2020, ada perbedaan pendapat di antara penduduk Kabupaten Majene. Dalam masyarakat umum, stunting pada anak dianggap sebagai keterlambatan berbicara atau keterlambatan berbicara, berat badan yang rendah, dan rasa tidak percaya diri karena bodoh. Namun, ada juga masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui tentang stunting, terutama tentang penyebabnya, tetapi mereka tahu bahwa stunting atau anak pendek disebabkan oleh faktor keturunan yang berubah seiring usia anak. Ada kemungkinan bahwa perbedaan pendapat ini tentang stunting akan berdampak pada upaya pencegahan dan penanganan stunting. Persepsi seseorang terhadap sesuatu yang sama sangat mungkin berbeda dari orang lain karena melibatkan pola pengalaman sebelumnya. Persepsi sangat penting untuk mempengaruhi perilaku karena berfungsi sebagai prediktor atau landasan untuk berperilaku. Persepsi seseorang terhadap sesuatu yang sama sangat mungkin berbeda dari orang lain karena melibatkan pola pengalaman sebelumnya. Persepsi ini sangat penting untuk mempengaruhi perilaku karena berfungsi sebagai prediktor atau landasan untuk berperilaku. Akibatnya, orang yang tidak memiliki persepsi atau pemahaman akan bertindak tanpa arah atau bahkan tidak bertindak sama sekali. Seseorang akan bertindak tanpa arah atau bahkan tidak bertindak sama sekali jika mereka dihadapkan pada stimulus yang dapat membahayakan dirinya.

Penelitian Nurbaya (2023) dengan judul Kontribusi PERSAGI Sulawesi Barat dalam Grebek Stunting di Mamuju menunjukkan salah satu faktor penyebab tingginya angka stunting di Sulawesi Barat adalah rendahnya partisipasi kunjungan ke Posyandu di Kabupaten Mamuju. Penimbangan adalah salah satu aktivitas utama posyandu dan program perbaikan gizi masyarakat. Penimbangan balita penting dilakukan setiap satu bulan sampai lima tahun di posyandu untuk memantau pertumbuhan balita (Theresia, 2020).

Pembahasan

Pernikahan dini memiliki efek psikologis dan kesehatan. Kekerasan dalam rumah tangga, yang berujung pada gangguan kesehatan mental, dapat disebabkan oleh mentalitas remaja yang tidak stabil. Perkawinan usia dini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan menghilangkan hak dasar anak seperti perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak sosial. Masalah perkawinan anak masih menjadi masalah di seluruh negeri. Menurut Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung, sekitar 50.673 kasus dispensasi kawin diberikan pada tahun

2022, turun 17,54% dari 61.449 kasus pada tahun sebelumnya. Jumlah permintaan dispensasi kawin untuk gadis di bawah umur mencapai 63.382 kasus pada tahun 2020, yang bertepatan dengan awal pandemi COVID-19. Perkawinan terlalu dini biasanya disebabkan oleh masalah keuangan keluarga, kehamilan anak perempuan, atau kekhawatiran orang tua karena anaknya sudah berpacaran (Kementerian Sekretariat Negara, 2023).

Selama kehamilan, pelayanan antenatal care (ANC) dilakukan setidaknya enam kali menurut Kemenkes (2020), dengan rincian dua kali di Trimester 1, satu kali di Trimester 2, dan tiga kali di Trimester 3. Dokter biasanya memeriksa kehamilan minimal dua kali pada kunjungan pertama di Trimester 1 dan lima kali pada kunjungan ketiga di Trimester 3. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) wajar bahwa pemeriksaan kehamilan dapat memiliki dampak langsung terhadap jumlah kasus stunting karena pentingnya pemeriksaan kehamilan untuk kesehatan ibu dan bayi. Hidayat dan Pinatih (2017) menyatakan bahwa pemeriksaan kehamilan akan dapat mengawasi perkembangan dan kesehatan ibu dan bayi.

Untuk mencegah anemia gizi besi pada ibu hamil, satu tablet TTD setiap hari selama kehamilan harus dimulai sedini mungkin dan dilanjutkan sepanjang kehamilan hingga masa nifas. Selama kehamilan, pemberian TTD setiap hari dapat menurunkan risiko anemia maternal 70% dan defisiensi besi 57% (Kemenkes, 2017). Penyebab utama stunting adalah malnutrisi dalam jangka panjang. Kondisi tersebut berdampak pada bayi yang masih di dalam kandungan, karena ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Selain malnutrisi, stunting ternyata juga berkaitan erat dengan anemia karena defisiensi zat besi merupakan salah satu penyebab stunting. Adapun kekurangan zat besi adalah penyebab anemia terbanyak pada remaja. Anemia adalah salah satu masalah gizi yang ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin (<12 g/dL pada remaja putri dan <13 mg/dL pada remaja putra). Gejala anemia dapat berupa rasa pusing, lemah, lesu, wajah/kelopak mata pucat, hingga kuku berbentuk cekung jika kondisi sudah sangat parah. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebesar 26,8% anak Indonesia usia 5–14 tahun dan 32% pada usia 15–24 tahun menderita anemia (Sherly, 2024).

Stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan status kesehatan anak. Stunting juga terkait dengan peningkatan kerentanan anak terhadap beberapa penyakit baik menular maupun tidak menular. Risiko stunting dapat berasal dari anak atau ibu. Peran ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ibu sangat memengaruhi kondisi gizi balita, terutama selama periode sebelum kehamilan dan setelah melahirkan. Jumlah kasus stunting pada anak dapat digunakan sebagai indikator bahwa sumber daya manusia suatu negara kurang baik. Stunting memperburuk kemampuan kognitif, mengurangi produktivitas, dan meningkatkan risiko penyakit, yang mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi negara tersebut (Yeni & Elfindri, 2022). Masalah balita pendek mengacu pada masalah gizi jangka panjang yang dipengaruhi oleh kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau balita. Ini termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang mempengaruhi kesehatan secara tidak langsung (Agustina, 2022).

Ada banyak penyebab terkait dengan stunting, termasuk status gizi ibu yang buruk selama kehamilan dan perawakan. Ibu yang juga pendek dan pola asuh yang buruk, terutama dalam hal perilaku dan pemberian makan anak (Sukirno, 2019). Selain itu, hal-hal seperti ibu yang masih muda yang kekurangan nutrisi pada masa kehamilan yang menyebabkan balita dengan BBLR, dan laktasi dengan ASI eksklusif akan sangat memengaruhi pertumbuhan tubuh. Faktor lainnya adalah infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan, dan sumber pendapatan keluarga. Selain itu, salah satu faktor yang sangat memengaruhi pertumbuhan anak adalah rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk air bersih dan sanitasi (Kemenkes, 2018).

Simpulan

Kejadian Stunting di Provinsi Sulawesi Barat cenderung fluktuatif dan pada tahun 2023 telah mengalami penurunan sekitar 4,7 point (30,3%). Ada beberapa factor penyebab kejadian stunting di Wilayah Sulawesi Barat, diantaranya usia Ibu saat hamil. Perkawinan usia dini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan menghilangkan hak dasar anak seperti perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak sosial.

Referensi

- Agustina, N. (2022). Factor- factor penyebabb kejadian stunting pada balitaa. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadianstunting-pada-balita
- Annur.,C.,M. (2022). Preevalensi Balita Stunnting Provinsi Sulawesi Barat Menurut Kabupaten Kota. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/10/peringkat-dua-tertinggi-nasional-ini-daftar-prevalensi-balita-stunting>
- Ardian D & Utami, E. D. (2020). Pengaruh karakteristik demografi terhadap kejadian stunting pada balita di Provinsi Sulawesi Barat . Seminar Nasional Official Statistics 2020: Statistics in the New Normal: A Challenge of Big Data and Official Statistics
- Kemenkes., RI. (2018). Siituasi Balita Pendeeek (Stunting) di Indonesia In Journale of Chemical Informations and madeliing (Vol. 53) <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kemenkes RI. (2017). Buku pedomann pelaksanaan pemberiann Taablet Tambah Darah (TTD). <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-pedoman-penatalaksanaan-pemberian-tablet-tambah-darah>
- Kementerian Sekretaria Negara RI. (2023). Perkawinan anak marak prevalensi stunting Sulawesi Barat naik. <https://stunting.go.id/perkawinan-anak-marak-prevalensi-stunting-Sulawesi-Barat-naik/>
- Kemenko. (2019). Kemenko PMKK bergerak bersama 19 KL di Sulbar untuk upaya percepatan penurunan stunting . <https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-bergerak-bersama-19-kl-di-sulawesi-barat-dalam-upaya-percepatan-penurunan-stunting>
- Khalid, S. H, dkk. (2022). Persepsi masyarakat mengenai penyebab dan dampak stunting di Kabupaten Majene 2020. *Jurnal Of Muslim Commonity Healt (JMCH)*. Vol 3 No 4. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177>
- Nurbaya, dkk. (2023). Kontribusi PERSAGI Sulawesi Barat dalam Grebek Stunting di Mamuju. *Poltekita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Voi 4 No 1. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1785>
- Sherly. (2024). Anemia bisa sebabkan stunting, perlu penanganan serius karena 1 dari 4 remaja puteri menderita anemia. <https://www.ui.ac.id/anemia-bisa-sebabkan-stunting-perlu-penanganan-serius-karena-1-dari-4-remaja-putri-menderita-anemia/>
- Tarmizi, S.N. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun Ke 21,6% dari 24,4 %. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Theresia D. (2020).. Hubungan jumlah kunjuang ke Posyandu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Amplas. *Jurnal Keperawatan Priority*. Vol 23. No 2. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/958>.
- Yeni, W & Elfrindi. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang Tahun 2022. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(2), 35-45
- Yuliani E, dkk. (2018). Determinan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kabupaten Majene. *Journal Of Health, Education and Literacy (J-Health)* <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/j-health/>